

## **PENDEKATAN SOSIOLOGIS (Salah Satu Pendekatan yang Digunakan Dalam Memahami Agama)**

**By : Ishan Azis**  
Ishanazis304@gmail.com  
STAI DDI Pangkep

### **Abstrak**

Berbagai pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam memahami agama diantaranya pendekatan teologis normative, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan, dan filosofis. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Adapun pada artikel ini khusus membahas pendekatan sosiologis, dimana pendekatan sosiologis ini menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama dalam memahami agama. Yang termasuk didalamnya antara lain kelompok kecil misalnya kelompok keluarga ataupun kelompok – kelompok besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota, bangsa dan lain (kelompok-kelompok sosial). Selain itu ada pula dibahas tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian sosiologi agama.

Various approaches used in understanding religion include the normative, anthropological, sociological, psychological, historical, cultural, and philosophical theological approaches. Whereas what is meant by the approach here is the perspective or paradigm contained in a field of science which is subsequently used in understanding religion. As for this article specifically discusses the sociological approach, where the sociological approach concerns the social wisdom of the shared life process in understanding religion. These include small groups such as family groups or large groups such as village communities, urban communities, nations and others (social groups). In addition, there are also discussed the approaches used in religious sociology research.

**Kata kunci : Pendekatan sosiologis, kelompok-kelompok sosial, pendekatan dalam penelitian sosiologi agama.**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normative dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Berkenaan dengan pemikiran diatas, maka pada bab ini pembaca akan diajak untuk mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal demikian perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi.

Berbagai pendekatan tersebut meliputi pendekatan teologis normative, antropologis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan, dan pendekatan filosofis. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian legalistic atau penelitian filosofis.<sup>78</sup>

## **B. Pendekatan Sosiologis**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia. Sementara itu, *Soerjono Soekanto* mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut. Di dalam ilmu ini juga dibahas tentang proses-proses social mengingat bahwa pengetahuan perihal struktur masyarakat saja

---

<sup>78</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), cet. II, hlm. 92.

belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia.<sup>79</sup>

Dari dua definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat yang lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social lainnya yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena social dapat dianalisis dengan factor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas social serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Selanjutnya, sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Dalam agama Islam dapat dijumpai peristiwa Nabi Yusuf yang dahulu budak lalu akhirnya bisa jadi penguasa di Mesir. Mengapa dalam melaksanakan tugasnya Nabi Musa harus dibantu Nabi Harun, dan masih banyak contoh lagi yang lain. Beberapa peristiwa tersebut baru dapat dijawab dan sekaligus dapat ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu social. Tanpa ilmu social peristiwa-peristiwa tersebut sulit dijelaskan dan sulit juga dipahami maksudnya. Disinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.

Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama sebagaimana disebutkan diatas, dapat dipahami, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah social. Besarnya perhatian agama terhadap masalah social ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu social sebagai alat untuk memahami agamanya. Dalam bukunya berjudul *Islam Alternatif*, Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini Islam terhadap masalah social, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut.

*Pertama*, dalam Alquran atau kitab-kitab hadis, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenan dengan urusan *muamalah*. Menurut Ayatullah Khomaeni dalam bukunya *Al-Hukumah Al-Islamiyah* yang dikutip Jalaluddin Rahmat, dikemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan social adalah satu berbanding seratus-untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah (masalah social). Ciri-ciri orang mukmin sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Mukminun ayat 1-9 misalnya adalah orang yang shalatnya khusyu', menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat, menjaga amanat dan janjinya dan dapat menjaga kehormatannya dari perbuatan maksiat.

*Kedua*, bahwa ditekankannya masalah muamala (social) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan

---

<sup>79</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), cet. I, hlm 18 dan 53.

urusan *muamalah* yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggihkan (tentu bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.

*Ketiga*, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Karena itu shalat yang dilakukan secara berjamaah dinilai lebih tinggi nilainya daripada shalat yang dikerjakan sendirian (*munfarid*) dengan ukuran satu berbanding dua puluh derajat.

*Keempat*, dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kifaratnya* (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Bila puasa tidak mampu dilakukan misalnya, jalan keluarnya adalah dengan membayar *fidyah* dalam bentuk memberi makan bagi orang miskin. Bila suami istri bercampur siang hari dibulan Ramadhan atau ketika istri dalam keadaan haid, tebusannya adalah memberi makan kepada orang miskin. Dalam hadis qudsi dinyatakan bahwa salah satu tanda orang yang diterima shalatnya ialah orang-orang yang menyantuni orang yang lemah, menyayangi orang miskin, anak yatim, janda, dan yang mendapat musibah.<sup>80</sup>

*Kelima*, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah. Dalam hubungan ini kita misalnya membaca hadis yang artinya sebagai berikut.

“Orang yang bekerja keras untuk menyantuni janda dan orang miskin, adalah seperti pejuang di jalan Allah (atau aku kira beliau berkata) dan seperti orang yang terus menerus salat malam dan terus menerus puasa.”(HR Bukhari dan Muslim).

Dalam hadisnya yang lain, Rasulullah Saw. Menyatakan sebagai berikut.

“Maukah kamu aku beritahukan derajat apa yang lebih utama daripada salat, puasa, dan sadaqah (sahabat menjawab), tentu. Yaitu mendamaikan dua pihak yang bertengkar.”(HR Abu Daud, Turmudzi, dan Ibn Hibban).

Melalui pendekatan sosiologis agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan social. Dalam Alquran misalnya kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa, dan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang

<sup>80</sup> Lihat Sayyid Sabiq, *Islamuna*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, tanpa tahun,) hlm.119.

memahaminya mengetahui sejarah social pada saat ajaran agama itu diturunkan.

### C. Pendekatan Sosiologis Terhadap Kelompok – Kelompok Sosial

Seorang Sosiolog, di dalam menelaah masyarakat manusia akan banyak berhubungan dengan kelompok – kelompok social, baik yang kecil seperti misalnya kelompok keluarga, ataupun kelompok – kelompok besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota, bangsa dan lain. Sebagai sosiolog, dia sekaligus merupakan anggota salah satu kelompok social ilmuwan peneliti akan kian sadar bahwa sebagian daripada kepribadiannya terbentuk oleh kehidupan berkelompok dan dia hanya merupakan unsure yang mempunyai kedudukan dan peranan yang kecil.

Hampir semua manusia, pada awalnya merupakan anggota kelompok social yang dinamakan keluarga. Walaupun anggota – anggota keluarga tadi selalu menyebar, pada waktu – waktu tertentu mereka pasti akan berkumpul seperti misalnya pada makan pagi, siang dan malam. Setiap anggota kelompok social lainnya diluar rumah. Bila mereka berkumpul, terjadilah tukar – menukar pengalaman di antara mereka. Pada saat- saat demikian, yang terjadi bukanlah pertukaran pengalaman semata, akan tetapi para anggota keluarga tersebut mungkin telah mengalami perubahan – perubahan walaupun sama sekali tidak di sadari. Saling tukar menukar pengalaman, yang disebut *social experiences*<sup>81</sup> di dalam kehidupan berkelompok, mempunyai pengaruh yang besar di dalam pembentukan kepribadian orang – orang yang bersangkutan. Penelitian terhadap *social experiences* tersebut sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh kelompok terhadap individu dan bagaimana reaksi kelompok dan bagaimana pula reaksi individu terhadap pengaruh tadi dalam proses pembentukan kepribadian.

Suatu kelompok social cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan – perubahan baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Kelompok tadi dapat menambahkan alat alat perlengkapan untuk dapat melaksanakan fungsi fungsinya yang baru di dalam rangka perubahan – perubahan yang di alaminya, atau bahkan sebaliknya dapat mempersempit ruang lingkupnya.

Sesuatu aspek yang menarik dari kelompok social tersebut adalah bagaimana caranya mengendalikan anggota – anggotanya. Para sosiolog akan tertarik oleh cara – cara kelompok social tersebut dalam mengatur tindakan tindakan anggota – anggotanya, agar tercapai tata tertib di dalam kelompok. Yang agaknya penting adalah bahwa kelompok tersebut merupakan tempat

---

<sup>81</sup> Lihatlah Emory S. Bogardus: *Sociology*, edisi ke-4, The Macmillan Company, New York, 1945, halaman 4.

kekuatan – kekuatan social berhubungan, berkembang, mengalami disorganisasi, memegang peranan dan selanjutnya.

Manusia merupakan makhluk yang bersegi jasmaniah (raga) dan rohaniah (jiwa). Segi rohaniah manusia terdiri dari pikiran dan perasaan. Apabila diserasikan akan menghasilkan kehendak yang kemudian menjadi sikap tindak. Sikap tindak itulah yang kemudian menjadi landasan gerak segi jasmaniah manusia.

Segi rohaniah manusia di dalam proses pergaulan hidup dengan sesamanya menghasilkan kepribadian. Proses pembentukan kepribadian dalam diri manusia berlangsung terus sampai dia mati. Proses pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa factor, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungan. Kepribadian mencakup berbagai unsure yang pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang sinambung tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi social. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola berpikarnya. Kalau, misalnya, seseorang memberikan tekanan yang kuat kepada factor kebendaan, maka pola berpikarnya cenderung bersifat materialistis.

Pola berpikir tertentu yang dianuti seseorang, akan mempengaruhi sikapnya. Sikap tersebut merupakan kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap manusia, benda atau keadaan. Seseorang yang pola berpikarnya materialistis, misalnya, mempunyai sikap tertentu terhadap pekerjaan tertentu. Dia lebih mementingkan pekerjaan yang menghasilkan materi yang banyak dan kurang memperhatikan kepuasan batiniah mengerjakan pekerjaan tersebut. Sikap tersebut lazimnya membentuk perilaku tertentu, yang kemudian menjadi pola perilaku apabila berlangsung secara sinambung. Sikap materialistis, umpamanya, akan membentuk perilaku yang cenderung materialistis pula. Kalau pola perilaku tertentu sudah melembaga dan membudaya, maka gejala itu menjadi patokan perilaku yang pantas. Patokan perilaku yang pantas tersebut biasanya disebut norma atau kaidah. Perangkat kaidah-kaidah tertentu yang terdiri dari kaidah-kaidah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hokum, kemudian menjadi patokan dalam interaksi social.

#### **D. Pendekatan Dalam Penelitian Sosiologi Agama**

Sebagai sasaran kajian, agama sudah banyak diteliti oleh banyak sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Mereka melakukan penelitian terhadap berbagai

aspek dari agama, baik aspek ide maupun aspek perwujudan dalam kenyataan, dari masalah keyakinan dan ajaran yang dimiliki oleh suatu agama sampai pengaruh agama pada kehidupan masyarakat pemeluknya.

Ada dua pendekatan penting dalam penelitian agama. *Pertama*, pendekatan teologis, yaitu pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti sendiri. Pendekatan ini biasa dilakukan dalam penelitian terhadap suatu agama untuk kepentingan agama yang diyakini si peneliti, atau penelitian terhadap suatu agama boleh pemeluk agama itu sendiri untuk menambah pembenaran keyakinan terhadap agama yang dipeluknya itu. Pendekatan teologis adalah pendekatan yang penuh dengan subjektivitas dari peneliti, sarat dengan muatan kepentingan, keyakinan, dan prasangka peneliti.

Yang masuk kedalam jenis penelitian teologis ini adalah penelitian-penelitian yang dilakukan oleh ulama, pendeta, dan para rahib terhadap suatu subjek masalah dalam agama yang menjadi tanggung jawab mereka, baik disebabkan oleh adanya pertanyaan dari jamaah maupun dalam rangka penguatan dan mencari landasan akurat bagi suatu pendapat atau mazhab yang sudah ada. Contohnya, penelitian ahli ilmu kalam, ahli tafsir, ushul fiqh, dan ulumul hadits yang dilakukan oleh ulama Islam.

*Kedua*, pendekatan keilmuan, yaitu pendekatan yang memakai metode ilmiah, penelitian yang memakai aturan-aturan yang lazim dalam penelitian keilmuan. Pendekatan ini memakai metodologi tertentu yang diakui kebenarannya oleh dunia keilmuan, sistematis atau runtut dalam cara kerjanya, empiris yang diambil dari dunia nyata bukan dari pemikiran atau angan-angan, objektif artinya sesuai dengan fakta, tidak dibarengi oleh keyakinan dan prasangka peneliti.

Pendekatan metode ilmiah boleh dikatakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis dan kritis. Karena sasaran ideal dari sosiologi agama adalah memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta-fakta agama, maka metode ilmiah berkehendak untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan kesangsian sistematis. Karena itu dengan metode ilmiah pertanyaan-pertanyaan dalam mencari dalil umum akan mudah terjawab.

Dalam pendekatan ini peneliti harus netral emosi, artinya dalam penelitian dan penulisan laporannya peneliti tidak mengikutsertakan perasaan-perasaan subjektif. Dalam mengkaji suatu agama di suatu masyarakat tertentu peneliti melepaskan diri dari perasaan senang atau tidak senang terhadap agama yang ditelitinya itu, atau menjauhkan diri dari penelitian baik atau buruk terhadapnya. Pendekatan keilmuan dalam penelitian agama mencoba mendeskripsikan secara apa adanya dari dunia pemeluk agama yang diteliti.

Pendekatan keilmuan dalam penelitian agama, cara kerjanya adalah mencari informasi tentang agama dari aspek yang muncul dalam kenyataan.

Agama dalam kenyataan adalah ketika ia sudah menjadi bagian kehidupan nyata dari pemeluknya, seperti dalam kehidupan sehari-hari, baik yang dipikirkan dalam gagasan pemeluknya, dalam aktivitas maupun dalam bentuk hasil karya fisik, seperti dalam bentuk kumpulan buku-buku, kitab-kitab suci ataupun artefak.

Ada dua bidang keilmuan yang digunakan dalam penelitian agama. *Pertama*, bidang ilmu budaya. Bidang keilmuan ini menekankan pada pencarian informasi substansi objek penelitian, tidak terikat oleh model metodologi yang baku dan ketat sebagaimana dalam bidang ilmu alam. Penelitian bidang ilmu budaya diselenggarakan dengan menggunakan cara-cara penelitian yang diatur oleh aturan-aturan kebudayaan yang bersangkutan. Metodologi ilmu budaya mengikuti kebiasaan dari subjek masalah yang diteliti. Subjek yang diteliti oleh ilmu budaya adalah segala hasil pemikiran manusia, baik yang tercatat dalam buku-buku maupun yang terdapat dalam tradisi lisan yang diturunkan melalui pewarisan dari generasi ke generasi. Bidang-bidang pengetahuan keahlian (disiplin) utama yang didasarkan atas penelitian budaya : filsafat, ilmu agama, teologi, hokum, kesenian, sejarah, filologi, dan kesusastraan.

*Kedua*, adalah bidang ilmu sosial. Bidang ilmu ini adalah penelitian ilmiah yang mempunyai aturan-aturan yang lazim, yang harus diikuti oleh setiap peneliti. Yang menjadi objek penelitian agama dengan memakai pendekatan ilmu sosial ini adalah keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam masyarakat pemeluk agama, yang merupakan akibat dari terjadinya proses interaksi di antara anggota masyarakat, atau antara kelompok dalam suatu masyarakat beragama atau antara suatu masyarakat beragama dengan masyarakat beragama yang lain, baik sebagai proses masyarakat maupun keadaan status masyarakat tertentu. Sebelum penelitian, harus dirumuskan terlebih dahulu metodologi apa yang akan digunakan dalam penelitian suatu subjek penelitian. Langkah penentuan masalah, pencarian konsep-konsep, perumusan hipotesis, pencarian data kelengkapan serta kesimpulan yang diambil merupakan rangkaian system yang harus dilalui sebagai suatu disiplin dalam perjalanan penelitian yang dikerjakan.

Dengan kata lain, penelitian agama menggunakan bantuan ilmu social, dilakukan dengan penggunaan cara-cara penelitian yang sedapat mungkin menaati berbagai aturan penelitian ilmiah; dan oleh sebab itu, sebenarnya tidak boleh terikat pada aturan-aturan penelitian ilmiah yang berlaku umum. Bidang-bidang pengetahuan utama yang pada usaha memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara ajaran keagamaan dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh para pengikutnya, adalah antropologi, sosiologi, psikologi, ilmu komunikasi, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu politik, dan ilmu sejarah.

Dibawah ini ada beberapa contoh penelitian dengan memakai pendekatan ilmu social, yang telah dilaksanakan oleh sarjana yang menekuni berbagai bidang disiplin ilmu dan laporannya telah diterbitkan dalam bentuk buku-buku terkenal dan menjadi pegangan bagi para peneliti.

*Pertama*, sosiologis, yaitu pendekatan tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka<sup>82</sup> menurut pendekatan sosiologi bahwa dorongan, gagasan, dan lembaga agama mempengaruhi. Juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial organisasi dan stratifikasi sosial. Anggapan sosiologi tersebut sebagaimana telah dilakukan oleh *Emile Durkheim* dalam penelitiannya, mencari hubungan antara variable keagamaan dengan variable non keagamaan. Dalam bukunya, *Sucide* (1912) Durkheim membeberkan hasil penelitiannya tentang hubungan antara penganut aliran keagamaan tertentu dengan kohesi social berdasarkan angka tingkat bunuh diri egoistic. Menurut penelitiannya, dengan memakai pendekatan kuantitatif terdapat korelasi antara penganut protestan yang tingkat solidaritas sosialnya rendah dengan angka yang tinggi dalam tindakan bunuh diri egoistic di kalangan penganutnya. Sebaliknya, di kalangan penganut katolik yang mempunyai solidaritas dan angka yang tinggi dalam tindakan bunuh diri altruistic dan rendah dalam kasus bunuh diri egoistic.

Selanjutnya, dalam bukunya *The Elementary Forms Of The Religious Life* (1959), Durkheim meneliti asal-usul agama. Ia berpendapat bahwa bentuk agama yang paling elementer dapat ditemukan dalam totemisme. Agama merupakan suatu proyeksi pengalaman masyarakat. Kekudusan dan masyarakat merupakan hal yang satu dan total. Durkheim mengidentifikasi agama dengan masyarakat. Semakin erat dan kuat ikatan social suatu masyarakat, semakin dalamlah perasaan religious dan perasaan mengenai hal yang Kudus yang menyertai sikap manifestasi kolektif.

*Kedua*, antropologis, yaitu pendekatan kebudayaan; artinya, agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud idea maupun gagasan dianggap sebagai system norma dan nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang mengikat seluruh anggota masyarakat. System budaya agama itu memberikan pola kepada seluruh tingkah laku anggota masyarakat, dan melahirkan hasil karya keagamaan yang berupa karya fisik dari bangunan tempat ibadah seperti mesjid, gereja, pura, dan kelenteng, sampai alat upacara yang sangat sederhana seperti hioh, tasbeh, atau kancing baju.

Penelitian melalui pendekatan antropologis telah dilakukan di antaranya oleh Max Muller, W. Mannhardt, E.B. Tylor, dan yang lainnya. Max Muller mengadakan penelitian dengan metode filologi. Ia meneliti bahasa yang digunakan oleh pemeluk agama. Menurut hasil penelitiannya, asal agama itu

---

<sup>82</sup> Joachim Wach, *Sociology of Religion*, Chicago, 1943, hlm.11

dari mitos-mitos tentang fenomena alam, dan munculnya agama karena kesalahan mengartikan lafal bahasa yang dipakai untuk mengidentifikasi fenomena alam.

E.B. Tylor mengadakan penelitian pada bangsa-bangsa primitive. Ia meneliti suku bangsa yang paling sederhana di Afrika dan Asia. Berdasarkan penelitiannya, ternyata suku bangsa yang paling sederhana (*primitive*) mempercayai roh animisme. Maka dalam bukunya *The Primitive Culture* ia mengeluarkan kesimpulan tentang asal-usul munculnya suatu agama. Menurutnya, tahap awal agama adalah kepercayaan animisme; kepercayaan bahwa alam semesta ini mempunyai jiwa. Bentuk sekecil apapun dari benda bagian alam semesta mempunyai roh yang menggerakkan dan yang membuat ia hidup. Kepercayaan ini fundamental dan universal artinya, bias berada di semua bangsa dan masyarakat serta bisa menerangkan pemujaan terhadap orang mati, pemujaan terhadap leluhur atau nenek moyang, juga menjelaskan asal mula para dewa. Dalam tahap berikutnya, animism berkembang menjadi pemujaan terhadap dewa-dewa (*politeisme*) dan dalam perkembangan selanjutnya kemudian berkembang lagi menjadi pemujaan terhadap Tuhan Yang Esa (*monoteisme*).

*Ketiga*, psikologis, yaitu studi ilmiah mengenai agama ditinjau dari perspektif psikologis. Wilayah kajian utama yang menjadi bahan pendekatan ini adalah pengalaman religious dari kelompok individu atau sosial. Kajian mendalam terhadap motivasi beragama dan latar belakang keberagaman manusia secara individual maupun komunal. Dalam penelitian psikologi ini, para peneliti mencari makna agama dalam setting psikologis, yaitu bagaimana keadaan hati manusia beragama yang terefleksikan ke dalam tingkah laku keagamaan ataupun tingkah laku yang bukan keagamaan. Sigmund Freud (1856: 13), seorang ahli psikologi analisa, menerbitkan hasil penelitian psikologi agama terhadap bangsa primitive dalam sebuah buku tebal yang berjudul *Totem und Tabu* pada tahun 1912. Dalam buku tersebut, Freud mengajukan teori tentang asal mula agama. Menurutnya, permulaan agama, etika masyarakat, dan seni dapat dijumpai dalam kompleks Oedipus. Agama berasal dari cerita Yunani kuno tentang pembunuhan Bapak pertama, suatu pembunuhan primordial yang ritual diulang kembali dalam korban totemis. Freud menerangkan asal dan kodrat agama dalam istilah kompleks Oedipus dengan dua hipotesis, primordial horde dan persatuan korban totemis.

*Keempat*, historis atau pendekatan kesejarahan. Pendekatan ini menganut pandangan bahwa suatu fenomena religious bisa dipahami dengan mencoba menganalisis perkembangan segi historisnya. Dengan memperhatikan perkembangan prinsip-prinsip umum dari tingkah laku religious dan menghubungkan dengan kejadian-kejadian khusus dan tertentu, muncullah

pola-pola kejadian yang menghasilkan prinsip-prinsip umum dari keberagaman tadi.

Sejarah atau perjalanan hidup suatu agama di suatu daerah banyak meninggalkan beberapa barang-barang suci, seperti sekumpulan teks-teks suci dan artefak (peninggalan benda-benda padat) yang berkaitan dengan keberadaan agama tersebut. Dengan metode sejarah, benda-benda peninggalan tadi dapat diketahui arti dan maknanya, mengapa dan bagaimana keduanya saling berkaitan dengan latar belakang ajaran agama dan budaya yang melahirkannya. Dalam melakukan analisis sejarah itu, peneliti harus memakai kacamata (*frame of reference*) orang-orang beragama, karena dengan bahasa itulah teks dan artefak dapat dipahami artinya sehingga dicapai pengertian yang berkaitan dengan asal-usul, pertumbuhan, perkembangan, dan penyebaran agama-agama.

Wilhelm Schmidt (1868-1954) adalah sarjana yang telah mengadakan penelitian agama dengan pendekatan kultur historis. Dalam bukunya yang terkenal berjudul *Ursprung der Gottesidee*, dalam 12 jilid yang tebal dan terbit pada tahun 1912-1954, menjelaskan bahwa pada masyarakat yang paling primitive pun di Australia terdapat suatu kepercayaan akan adanya pencipta yang kekal, yaitu Tuhan Yang Tertinggi Yang Maha Baik Dan Maha Tahu, Tuhan yang terdiam di langit. Dengan menyelidiki suku-suku bangsa asli di Australia Tenggara itu, ia mengambil kesimpulan bahwa dalam perkembangan selanjutnya dalam perjalanan agama asli tersebut terjadi degenerasi (pemburukan) pada kepercayaan monoteisme asli sehingga keberadaannya terus merosot dan hampir hilang.

*Kelima*, fenomenologis, yaitu pendekatan yang menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi yang utama untuk memahami arti dari ekspresi-ekspresi keagamaan, seperti persembahan, upacara agama, makhluk gaib, dan lain-lain. Asumsi dasar dari pendekatan ini bahwa bentuk luar dari ungkapan manusia mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan dalam yang teratur, yang dilukiskan kerangkanya dengan menggunakan metode fenomenologi. Pendekatan ini mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta keagamaan dan memahami makna yang lebih dalam sebagaimana dimanifestasikan leeway struktur tersebut dengan hokum-hukum dan pengertian yang khas.<sup>83</sup> Bidang studinya meliputi fakta religious yang bersifat subjektif, seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan maksud-maksud dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan-tindakan luar. Pemahaman beberapa ungkapan yang bersifat subjektif inilah yang membuat fakta menjadi suatu tindakan ibadah, bukan sekedar gerakan-gerakan tanpa makna.

---

<sup>83</sup> M. Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Op.Cit., hlm. 42

Tujuan dari metode fenomenologi ini adalah untuk menangkap makna lebih dalam dan insensonalitas dari data religious orang lain yang merupakan ekspresi-ekspresi dari pengalaman religious dan imannya yang lebih dalam. Metode ini mengungkap wilayah spiritual dan intelektual manusia, meskipun disadari batas-batasnya dalam tugas memasuki kedalaman pengalaman dari suatu jiwa religious.

### **E. Kesimpulan**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia. Seorang Sosiolog, di dalam menelaah masyarakat manusia akan banyak berhubungan dengan kelompok – kelompok social, baik yang kecil seperti misalnya kelompok keluarga, ataupun kelompok – kelompok besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota, bangsa dan lain. Sebagai sasaran kajian, agama sudah banyak diteliti oleh banyak sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Mereka melakukan penelitian terhadap berbagai aspek dari agama, baik aspek ide maupun aspek perwujudan dalam kenyataan, dari masalah keyakinan dan ajaran yang dimiliki oleh suatu agama sampai pengaruh agama pada kehidupan masyarakat pemeluknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emory S. Bogardus: *Sociology*, edisi ke-4, The Macmillan Company, New York, 1945
- Joachim Wach, *Sociology of Religion*, Chicago, 1943
- M. Dhavamony, *Fenomenologi Agama*
- Sayyid Sabiq, *Islamuna*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, tanpa tahun,)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), cet. I
- Taufik Abdullah dan M. Ruslii Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), cet. II,